

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan ekologi merupakan tema yang aktual untuk dikaji. Di tengah hiruk pikuk global menghadapi transformasi revolusi industri, isu lingkungan menjadi magnet perbincangan yang menarik. Dependensi pola hidup masyarakat pada daya *high technology* disegala aspek, telah melahirkan berbagai krisis dalam sektor kehidupan, mulai dari krisis ekonomi, politik, hingga krisis degradasi lingkungan.¹

Dinamika degradasi lingkungan seakan-akan tidak pernah berjeda. Beragam bencana alam yang tiada henti dalam dekade terakhir ini menjadi pemaknaan awal bahwa realitas lingkungan telah memerangi planet bumi selama berabad-abad. Tentu saja peristiwa ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor biotik ataupun abiotik meliputi tanah, air, udara, tumbuh-tumbuhan dan hewan yang sebagian besar telah tercemar limbah industri dan bahan kimia mematikan.

Disadari atau tidak, perubahan zaman telah membawa kerusakan yang mengancam keberlangsungan hidup manusia di bumi. Mulai dari eksploitasi dan manipulasi sumber kehidupan yang melanggar batas integritas ekosistem, serta kebiasaan masyarakat yang apatis terhadap lingkungan, bahkan secara tidak sadar telah memprovokasi alam.² Hingga saat ini, dampak krisis lingkungan terhadap kesejahteraan manusia tidak sekedar bisa dilihat, namun mulai mengentak kehidupan manusia secara nyata.

¹Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Islam Modern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 2.

²Abdul Alim 'Abdur Rahman Khidīr, *Handasah al-Nizhām al-Bi'iyah*, (Bahrāin: Dār al-Hikmah, 1995), 7.

Dalam beberapa kasus di Indonesia misalnya, data pusat Oseanografi LIPI menunjukkan, sekitar 35,15% terumbu karang di Indonesia dalam kondisi tidak baik. Sumber pencemaran laut berupa limbah domestik meningkat mencapai 75%. Sedangkan data oleh Korlantas Mabes Polri menyebutkan, jumlah kendaraan yang terdaftar sepanjang tahun ini mencapai 102.328.629 kendaraan, sehingga menimbulkan beragam masalah akibat pencemaran udara, salah satunya berupa penurunan kualitas udara yang menyebabkan lebih dari 165.000 korban mengidap penyakit akibat polusi udara.³

Selain itu, Indonesia merupakan penghasil limbah plastik terbesar kedua di dunia setelah China. Dalam setiap harinya terdapat 19.000 ton sampah plastik yang mampu dihasilkan dan hanya sebagian yang berhasil dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sedangkan sisanya berserakan di jalan, sungai dan lautan.⁴ Demikian persoalan lingkungan telah menjadi masalah yang global dan harus dihadapi bersama-sama.

Terjadinya beberapa kasus di atas membuktikan bahwa faktor kerusakan yang terjadi di bumi disebabkan oleh interaksi manusia yang kurang harmonis terhadap alam. Kondisi buruknya, masalah ini tidak berkurang, melainkan semakin bertambah setiap tahunnya. Akan jauh lebih buruk lagi, jika manusia masih berdiam diri dan tidak bertindak maksimal untuk mengantisipasinya.

Melihat kondisi dunia seperti ini, memang sukar dipercaya betapa banyak yang telah terjadi terhadap planet ini. Manusia sebagai penghuni bumi diharapkan

³Badan Pemerhati Masalah Lingkungan Hidup Indonesia, lihat <https://jurnalintelijen.net/2018/07/03/kerusakan-lingkungan-hidup-di-indonesia/> di akses 06 Desember 2020, 09.20.

⁴Tim Lembaga Bathsul Masail, *Fiqh Sampah Plastik*, (Jakarta: LBM dan LPBI PBNU, 2019), VI.

segera bertindak mengenai pentingnya kesadaran terhadap pelestarian lingkungan. Hal ini dikarenakan kualitas hubungan antara manusia dengan alam akan memberi pengaruh bagi kondisi lingkungan sekitarnya.

Sedemikian pentingnya fungsi lingkungan bagi kehidupan manusia. Jika kerusakan alam dalam angka-angka kecil cenderung diremehkan, maka hasil terburuk memprediksikan krisis pangan global menyebabkan planet bumi delapan derajat lebih panas, efek langsung cuaca panas adalah dampak kecilnya, kerusakan alam akan lebih sering terjadi, permukaan laut akan naik membanjiri dua pertiga kota besar di dunia, sehingga nyaris tak ada lahan yang dapat diproduksi secara efisien, hutan musnah dalam api, sementara pantai ditubuhlantakkan badai dahsyat, serta kekeringan, gelombang panas dan wabah menjadi kondisi umum yang harus dihadapi manusia.⁵

Dalam interaksinya, alam merupakan sumber kehidupan dan manusia adalah bagian darinya. Kenyataan dimana manusia akan selalu membutuhkan alam adalah tahap holistik yang tidak bisa dinafikan.⁶ Hubungan manusia dengan alam tidak pernah lepas, karena salah satu amanat besar yang ditugaskan Allah kepada manusia adalah memakmurkan bumi. Redaksi Al-Quran berkali-kali merekamnya dalam beberapa surah, diantaranya dalam surah al-Baqarah 30; 36; al-A'rāf 10; 24; dan Hūd 1; 61:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَ كُمْ فِيهَا

⁵David Wellace Wells, *Bumi yang Tak Dapat Dihuni*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2019), 15.

⁶Agus Ahmad Safei, dkk, *Pengembangan Pesantren Ramah Lingkungan Melalui Pendekatan Intervensi Sosial*, (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Bandung, 2018),9.

Dia telah menjadikan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.⁷

Melalui cuplikan ayat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Quran menyebut relasi manusia dan alam akan terus berlanjut, sejak diciptakannya hingga kembali menyatu dengannya (tanah). Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang diberikan kemampuan untuk meningkatkan nilai dan keteraturan terhadap alam semesta ini. Demikian ini, secara tegas Al-Quran memberi informasi agar manusia menggali nilai-nilai saleh terhadap lingkungan.

Berdasar keterangan di atas, hubungan baik manusia dengan alam dapat dibangun melalui sikap kesalehan ekologi, yakni upaya menyeimbangkan ekosistem bumi dan menempatkan sumber daya alam pada posisi profesional dan proporsional. Kendat demikian, kesalehan sendiri merupakan integritas yang mudah diucapkan, namun perlu kesadaran untuk mengimplementasikannya. Lahirnya kesalehan tidak jatuh dari langit, melainkan dari konsistensi serta keteladanan dalam menjalankannya.

Berbicara kesalehan, sebagian besar resepsi spontan merujuk kepada makna keimanan dan keterikatan manusia dengan Allah. Padahal, kesalehan sendiri tidak bisa lepas dari berbagai aspek. Umumnya, kesalehan dikenal dengan dua aspek, yakni kesalehan individual dan kesalehan sosial. Secara sederhana, kesalehan sosial berarti kepedulian seorang muslim terhadap nilai-nilai Islam secara sosial. Sedangkan kesalehan individual merupakan praktik atau perbuatan ibadah secara personal untuk mencapai titik tekan spiritual.⁸

⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Cordoba*, (Bandung: Cordoba International Indonesia, 2018), 228.

⁸Wasisto Raharjo Jati, Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim, *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 13, No. 2, Juli- Desember 2015, 337.

Dalam pandangan teologi Islam, aspek kesalehan tidak sekedar berbicara tentang relasi terhadap pencipta dan manusia saja, pun meliputi hubungan baik dengan alam sekitar. Klasifikasi saleh ini mencakup hubungan baik dengan Allah *hablu minallah*, hubungan baik dengan manusia *hablu minan-nās* dan hubungan baik dengan alam *hablu minal‘alām*.⁹

Sejatinya, kesalehan sosial dan kesalehan individu merupakan aspek pendukung dalam melahirkan kesalehan ekologi. Namun selama beberapa puluh tahun belakangan, aspek ini telah memasuki ruang ketimpangan. Pada satu sisi, kesalehan sosial diwujudkan oleh berbagai pihak melalui berbagai kontribusi sosial terkait ekologi, baik berupa kepedulian sosial terhadap krisis lingkungan, kebijakan berupa peraturan, undang-undang, dan segala bentuk traktat pelestarian lingkungan. Namun di sisi lain, terdapat kelengahan terhadap pentingnya menunaikan kesalehan individual dalam aspek ekologi. Dampaknya, sekian upaya yang didekralasikan oleh berbagai pihak hanya dipandang sebagai simbolik dan basa-basi “abai” belaka.¹⁰

Husain Ja’far al-Hadar dalam bukunya menerangkan, ilmuwan dari George Wasington University bernama Scheherezad. S Rehman dan Hossein Askari pada tahun 2010 dan 2014 telah mekalukan survei bertajuk *How Islamic are Islamic Countries*, “Bagaimana Islam dalam Negara Islam”. Berdasarkan hasil survey, mereka menyatakan bahwa sekian dari 208 negara di dunia, justru negara-negara non muslim berhasil menduduki rating tertinggi dalam tingkat keteraturan,

⁹Faisal Faliyandra, Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam. *Jurnal Inteligencia*, Vol 7, No. 2, September 2019, 2.

¹⁰Nani, *Skripsi: Ayat-ayat Kauniah Tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi*, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2017), 2.

keindahan dan kebersihannya. Ironinya, negara muslim sendiri seperti Arab Saudi menempati posisi ke-131 dan Indonesia sebagai negeri berpenduduk muslim mayoritas berada pada urutan ke-140.¹¹

Temuan Scheherezad. S Rehman dan Hossein Askari tersebut, selaras dengan yang pernah ditegaskan oleh seorang tokoh pembaharu Islam asal Mesir, Muhammad Abduh, ketika berkunjung ke Paris, dalam perjalanannya Abduh mengungkapkan, *رايت الاسلام و لم ارى مسلما*, “aku melihat Islam di sana (Prancis),

padahal aku tidak melihat orang muslim. Ungkapan ini diucapkan ketika Abduh melihat keadaan kota Prancis cukup berbeda dengan kondisi tanah kelahirannya (Mesir).¹² Negeri dengan mayoritas non muslim ini lebih menunjukkan nilai-nilai keislaman yang indah, bersih, teratur, rapi, dan ramah penduduk pada lingkungannya, sedangkan masyarakat mayoritas Islam di Mesir masih tergolong kumuh, kotor, dan tidak teratur.

Pernyataan di atas setidaknya memberikan autokritik kepada umat Islam khususnya, bahwa kesalehan ekologi tidak akan mencapai aspek substantif kecuali mampu memposisikan hubungan horizontal (kesalehan sosial) dan hubungan vertikal (kesalehan individual) dalam satu ruang yang tertata.

Dalam situasi perang pun, Rasulullah menghimbau kepada para sahabat agar tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan.¹³ dalam keadaan damai sekalipun. Maka sebagaimana ajaran Nabi, meraih kesalehan ekologi bukan sekedar

¹¹Husain Ja'far al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, (Jakarta: Mizan Publika, 2020), 28.

¹²Muhammad Rais, Masjid Agung Paris di Jantung Kiblat Dunia, *Jurnal Pustaka*, Vol. 4, No. 2 2016, 131.

¹³Misbakhul Khaer, Etika dan Hukum Perang pada Masa Peperangan Nabi Muhammad, *Jurnal Qolamuna*, Vol.2 No. 1 Juli 2016, 13.

simbolis dan kepekaan sosial semata, lebih dari itu, manusia diharapkan mampu mencapai kesadaran dan kebijaksanaan secara personal, sehingga dapat mendingkai sikap spiritual dan sosialnya terhadap alam. Kedua aspek tersebut harus dibuat bergerak dan terang benderang berdasarkan inti Islam, sehingga *rahmatan lil 'alamīn* benar-benar dirasakan bagi seluruh penduduk bumi.

Sebagaimana keterangan Rodin, mengutip penjelasan Sayyed Hossein, alam adalah simbol Allah, maka terciptanya pemahaman terhadap simbol ini akan mengantarkan manusia pada eksistensi dan keramahan Allah.¹⁴ Dalam Islam, melaksanakan kesalehan ekologi lingkungan merupakan salah satu anjuran Al-Quran. Sebagai kitab petunjuk, Al-Quran erat diposisikan sebagai *problem solver*, kitab suci ini dianggap memiliki solusi yang representatif di tengah hiruk pikuk manusia. Lebih dari itu, Al-Quran tidak sekedar berbicara tentang hal-hal metafisis-eskatologis, namun juga mengulas tentang sisi keilmiahannya, tata keseimbangan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam yang baik.¹⁵

Melalui isyarat ilmiah yang disampaikan Al-Quran, dapat menjadi bukti bahwa informasi yang dimuat kitab suci telah berperan dinamis sesuai penemuan sains pada zamannya. Keseimbangan *tawazun* merupakan prinsip utama dalam pandangan Al-Quran. Dikatakan demikian karena pendekatan yang disampaikan sangat memperhatikan keseimbangan alam secara menyeluruh, baik makro ataupun mikro. Setiap unsur yang mendukung terciptanya kehidupan bersih dan asri merupakan ajaran pola kehidupan yang islami. Tidak ayal, jika terciptanya

¹⁴Dede Rodin, Al-Quran dan Konservasi Lingkungan, *Al-Tahrir*, vol. 17, No 2. 393.

¹⁵*Ibid.* 23

keharmonisan manusia dan alam mampu melahirkan kehidupan yang madani dan berkualitas.

Melalui ayat-Nya, Allah menyampaikan wujud *rahmatan lil 'ālamīn*, sebagai bentuk manifestasi kasih sayang-Nya kepada semua makhluk. Sehingga segala sesuatu yang telah diciptakan dan terhampar di muka bumi ini tidak lain untuk kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya.

Berdasarkan berbagai ulasan singkat di atas, semakin disadari bahwa ajaran Al-Quran mampu melahirkan setitik harapan bagi manusia dalam menyelamatkan bumi dari ambang kerusakan. Solusi yang ditawarkan Al-Quran sudah sapatutnya kita kaji di tengah era revolusi industri dan perkembangan sains modern.

Menanggapi hal ini, penulis berupaya memberikan keterangan lanjut terkait pesan-pesan Al-Quran dalam menjaga keseimbangan dan keserasian alam. Dalam aspek ini meliputi pesan Al-Quran tentang keserasian alam dan ekosistem bumi sebagaimana dalam surah al-Mukminun (23:19), al-Hijr (15:20), anjuran bersikap harmonis dan memiliki kasih sayang terhadap binatang dalam surah Hūd (11:6), al-An'ām (6:38), menghidupkan lahan mati dalam surah Yāsīn (36:33), menyeimbangkan eksploitasi alam dalam surah al-Mulk (67:3), al-An'ām (6:141), serta anjuran agar tidak berbuat kerusakan sebagaimana dalam surah ar-Rūm (30:41). Dalam hal ini, penulis akan mengusung tema “Konsep Kesalehan Ekologi dalam Al-Quran”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang telah dideskripsikan di atas, penulis hendak merumuskan masalah yang akan diteliti sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konsep kesalahan ekologi dalam pandangan Al-Quran?
2. Bagaimana implementasi kesalahan ekologi di ruang publik dan ruang domestik?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan permasalahan, tujuan penelitian yang bersifat umum akan dipetakan sebagaimana berikut:

1. Mengetahui pandangan Al-Quran terhadap konsep kesalahan ekologi lingkungan.
2. Mengetahui upaya apa yang dapat dilakukan dengan konsep kesalahan ekologi dalam Al-Quran.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan sehingga mampu dijadikan sebagai salah satu bahan kajian serta bahan rujukan dalam memahami pandangan Al-Quran dalam konsep ekologi lingkungan. Penulis juga berharap hasil penelitian ini mampu memperjelas konsep kesalahan ekologi lingkungan dalam Al-Quran sebagai agen dan pusat informasi yang dapat memberikan upaya kesadaran atas keseimbangan lingkungan hidup pada generasi saat ini.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kepentingan pelestarian lingkungan hidup dan sebagai upaya pengembangan pemikiran yang bermanfaat bagi:

- a. Mahasiswa



Dapat memperoleh wawasan baru mengenai kontribusi ayat-ayat Al-Quran dalam menjelaskan konsep kesalahan ekologi lingkungan. Sehingga dapat mengembangkan hasil dari penelitian ini dikemudian hari.

b. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan pembahasan yang serupa. Sehingga dapat memperbanyak temuan-temuan penelitian yang bermanfaat bagi dunia akademik.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada rumusan masalah, penelitian ini memusatkan perhatiannya pada penelusuran bangunan pemikiran Islam secara partikulatif yang berhubungan dengan wawasan Al-Quran terhadap lingkungan hidup dan keserasannya. Berdasarkan pengetahuan yang penulis dapatkan, meski sudah ada studi yang menyajikan telaah tentang lingkungan hidup, namun belum ada yang menyajikan secara utuh dari sudut pandang kesalahan ekologi berdasarkan Al-Quran dan sains.

Tidak sedikit para pakar yang telah mengkaji dalam bentuk paper, jurnal, artikel, makalah dan karya-karya reflektif lainnya, namun penelitian ini akan menekankan kajian yang berbeda, yakni upaya menggali akar keserasian konsep kesalahan ekologi lingkungan dan keseimbangan lingkungan dalam Al-Quran. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berhasil penulis kumpulkan akan dipetakan sebagaimana berikut:



1. Karya tulis yang berjudul “*Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis* dalam Jurnal Al-Ta’dib, 2014 dan *Islam dan Konservasi: Pendekatan Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan* dalam Jurnal Al-Tahrir, 2017 keduanya ditulis Jumardin la Fua, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, pada penelitiannya Jumardin fokus menguraikan masalah lingkungan hidup berdasarkan sudut pandang keilmuannya sendiri, yakni fokus pendekatan terhadap nilai-nilai pendidikan dan dakwah.
2. Karya tulis berjudul *Konsep Khilafah dan Kesalehan Lingkungan dalam Tradisi Islam*, ditulis dalam Jurnal Kelembagaan Islam oleh Joko Chirstanto dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, pada Januari-Juni 2012. Tulisan ini mendeskripsikan dan menguraikan pembahasan tentang konsep *khalifah* sebagai dasar asasi manusia yang merupakan pengatur bumi dan mengambil fokus terhadap fenomena sosial tentang meningkatnya jumlah penduduk yang mempengaruhi tekanan dan tatanan terhadap lingkungan.
3. Penelitian yang ditulis oleh M. Ridwan bertajuk *Fiqh Ekologi* hanya merumuskan konsep pelestarian alam sesuai rujukan kepada Ulama *fiqh*, karya tulis ini mengulas tegas bahasan lingkungan secara intrinsik pada ijthid ahli fikih (*fuqoha*), namun belum mengulas secara khusus pandangan Al-Quran.
4. Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith (*Mutawatir*) menerbitkan penelitian yang ditulis oleh Chafid Wahyudi dan Robbah Munjiddin Ahmada bertajuk “*Perampasan Ruang Hidup dalam Makna Referensial Al-Quran*” pada Juni 2020, penelitian ini menjelaskan tentang fenomena perampasan ruang



lingkungan hidup yang terjadi di masyarakat, dalam karya tulis ini banyak menandakan nihilnya aspek sosial. Ayat-ayat Al-Quran yang diangkat belum menyinggung secara terperinci mengenai sisi keilmiahan dan aspek keseimbangan.

5. Artikel “*Krisis Ekologi Global dalam Perspektif Islam*” karya Muh. Syamsuddin dari Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tulisan ini menjelaskan keseimbangan alam berdasarkan peran sosial secara umum, tidak menjelaskan konsep yang konkret, ayat-ayat yang diangkat ialah ayat yang menjelaskan *khalifah* sebagai dasar yang menjelaskan tentang peran manusia di muka bumi. Tulisan ini juga belum menjelaskan urgennya kesadaran manusia secara personal dalam menjaga alam.
6. Tesis yang ditulis Tatik Maisarah di UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2017, berjudul “*Ahlak Terhadap lingkungan dalam Tafsir al-Misbah*”, menuliskan tentang etika manusia terhadap lingkungan. Dalam tulisannya Tatik menekankan peranan akhlak terhadap lingkungan hidup, tidak merincikan konsep ekologi terhadap lingkungan secara umum.
7. Bekti Rahmasari dalam Skripsinya di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 2017, mengangkat judul penelitian “*Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis*”, penelitian ini merumuskan bagaimana kehidupan yang baik dalam fokus informasi dan korelasinya dalam kesehatan. Bekti berupaya menguraikan berdasarkan perspektif Hadis, namun belum secara utuh menjelaskan pandangan Al-Quran.
8. Skripsi Tomi Dwi Susanto di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 bertajuk “*Interpretasi M. Quraish Shihab Dalam*



Memaknai Ayat-ayat Al-Quran Tentang Lingkungan Hidup". Skripsi ini fokus mengkaji studi tafsir al-Misbah dengan upaya menyimpulkan pandangan Quraish Shihab dalam kitabnya untuk merumuskan upaya pelestarian lingkungan. Penelitian ini tidak menampilkan warna penafsiran yang beragam terkait ayat-ayat lingkungan.

Demikian beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis kumpulkan, adapun perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis mencoba mengungkap secara lebih detail pandangan Al-Quran melalui penafsiran ayat-ayat ekologi yang menunjukkan pesan-pesan harmonisasi, keserasian, serta inspirasi lingkungan dan keseimbangan lingkungan melalui kekayaan literatur, baik berupa buku ilmiah dan kitab-kitab tafsir. Dengan demikian, penelitian ini akan menemukan signifikansi dan implikasinya, utamanya dalam bentuk penelitian kesarjanaan. Oleh sebab itu, studi penelitian ini bertujuan untuk menjadi studi dan penelitian yang merupakan unsur pemasok kepastakaan Islam dan studi alternatif pemikiran Islam tentang ekologi.



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Sebagaimana istilahnya, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk pengumpulan data yang masih umum atau tidak berpola dan lebih menekankan kepada makna.¹⁶ Sedangkan ditinjau dari bahan atau objek yang akan diteliti, maka jenis

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).145.

penulisan ini akan menjadi penelitian kepustakaan *library research*. Yakni teknik penelitian yang menelaah bahan-bahan berbasis kepustakaan yang relevan, baik jurnal, buku, majalah, media online dan sumber lainnya.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Adapun sumber primer pada penelitian ini Tafsir Al-Misbah dan Ath Tabari. Kemudian buku-buku, khususnya buku tentang ekologi lingkungan hidup.

b. Data Skunder

Sedangkan sumber skunder dari penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, baik yang klasik dan kontemporer, kemudian didukung dengan hasil para peneliti baik jurnal, artikel, skripsi, dan tesis yang relevan dengan masalah penelitian.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Maka dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan sebagaimana metode tafsir *maudu'i*, yakni menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai tujuan dan tema yang serupa.¹⁷ Kemudian, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui arsip kepustakaan, transkrip data atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas.¹⁸

4. Teknik Analisis Data

¹⁷Abdul Hayy al-Farmawi, *A l-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudh'iyah, 1997), 41.

¹⁸Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 176.

Mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik analisis deskriptif, karena penelitian dengan pendekatan sains dan agama yang kritis terhadap masalah ekologi lingkungan terasa masih minim. Metode deskriptif ini akan berdasarkan analisis makna yang tersimpan dalam sumber data baik primer atau sekunder.

Adapun analisis yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan ayat-ayat yang senada untuk mengasikkan gambaran yang utuh. Selanjutnya, melengkapi pembahasan tersebut dengan pendekatan ekologi. Mengingat meluasnya skop dan bidang aktivitas yang dijangkau, maka fokus pembahasan yang akan dikaji pada penelitian ini akan menggunakan paradigma dan sudut pandang ilmiah (*Tajwid al-Ilmi*), yaitu menyajikan penafsiran ayat-ayat alam (*kauniyah*) dalam Al-Quran beserta korelasinya dengan perangkat ilmu ekologi untuk menjelaskan esaran dan makna Al-Quran.¹⁹

G. Kerangka Teori

Secara minimum, kesalahan identik merujuk pada kesungguhan seseorang dalam menunaikan kewajiban agama melalui perbuatan baiknya. Sedangkan ekologi merupakan ilmu yang mengulas hubungan antara organisme dengan yang lainnya dan terhadap lingkungannya.²⁰

Kesalahan ekologi telah digambarkan oleh sebagian peneliti sebagai bentuk hubungan baik manusia kepada alam. Namun, modern ini istilah kesalahan ekologi belum terkonsep secara utuh sebagai artikulasi tegas yang digunakan untuk menandai suatu kewajiban manusia sebagai makhluk ekologis. Padahal kehidupan

¹⁹Ali Akbar, Kontribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran, *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23 No. 1, Juni 2015, 32.

²⁰Koesnadi Hadjosomantri, *Hukum Tata Lingkungan*, (Yogyakarta: UGM Press, 1993), 9.

manusia tidak lepas dari relasi mutual yang ditopang dan didukung oleh lingkungannya, baik oleh air, udara, tumbuhan dan bermacam binatang yang hidup didalamnya.

Maka dalam hal ini, peneliti akan membentuk kerangka teori tentang konsep kesalahan ekologi berdasarkan rumusan para ilmuwan dan informasi Al-Quran sebagaimana berikut:

Langkah awal yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menguraikan secara eksplisit diskursus kesalahan secara umum hingga bagian-bagiannya, kemudian penulis akan mengemukakan definisi dan posisi kesalahan ekologi yang sempat mengalami inkotomi di kalangan masyarakat. Dengan demikian, sentral permasalahan yang terjadi akan terjabarkan sebagaimana perhatian para ahli.

Langkah kedua ialah menghimpun ayat-ayat kesalahan ekologi dalam Al-Quran, mulai dari ekosistem, anjuran penghijauan, harmonisasi terhadap alam, pengelolaan alam yang baik. Syahdan, ayat-ayat tersebut akan dianalisis berdasarkan pandangan para mufassir sehingga akan memunculkan rangkaian kajian tafsir kealaman yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Langkah selanjutnya ialah, penulis akan menjelaskan makna ekologi dan aspek ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya. sehingga akan mendapat pandangan ekosistem yang jelas berdasarkan sudut pandang ekologi. Kemudian penulis akan mengemukakan fenomena-fenomena tentang pemberdayaan atau upaya kesalahan ekologi yang terjadi ataupun berkurang di kalangan masyarakat. Langkah terakhir, berdasar pada uraian yang telah dirumuskan tersebut, panulis akan mengemukakan gambaran utuh upaya-upaya yang urgen dan harus

dioptimalkan demi mencapai profesionalitas manusia dalam menjaga, mengelola dan menjadikan bumi tetap harmoni.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari empat bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut;

Bab I, merupakan aspek pendahuluan dengan cakupan bahasan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, serta sistematika pembahasan.

Bab II, berisikan tentang tinjauan umum tentang paradigma kesalehan ekologi dan lingkungan hidup yang pembahasannya meliputi. A. Diskursus Kesalehan B. Kesalehan Ekologi C. Ayat-Ayat Kesalehan Ekologi. Penyajian data dalam bab ini diaktualkan dengan konsep deskriptif-analisis agar memungkinkan untuk mendapat gambaran yang jelas terkait pokok permasalahan yang dibicarakan.

Bab III, memuat sebagian inti konsep ekologi dalam disiplin ilmu biologi yang mencakup sejarah, perkembangan dan sistem biotik dan abiotik lingkungan yang pada menunjukkan pandangannya terhadap kesalehan ekologi lingkungan.

Bab IV, menjelaskan bagaimana konsep Kesalehan Ekologi dalam Al-Quran. Dalam hal ini akan terpeta mejadi beberapa sub-bab; Pertama, Konsep Kesalehan Ekologi dalam Al-Quran. Kedua, Implemtasi Konsep kesalehan Ekologi di raung publik dan domestik. Kedua sub yang dipilih ini meliputi pesan-pesan ekologi lingkungan hidup dalam Al-Quran, kemudian menarik nilai-nilai kesalehan ekologi apa saja yang dapat diimplementasikan di era disrupsi ini.



